

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA BUNUT HULU
DALAM PENGELOLAAN MADU TIKUNG**

**LOCAL WISDOM OF THE COMMUNITY OF BUNUT HULU VILLAGE IN
MANAGEMENT OF HONEY TIKUNG**

Surya Aspita¹, Margaretha Icha²
Suryaaspita4@gmail.com

^{1,2}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Kapuas Sintang
Jl. Yc. Oevang Oeray Nomor 92, Sintang, 78612

Abstrak: Kebijakan lokal adalah salah satu karakteristik budaya nasional yang layak untuk dieksplorasi dan dikembangkan dimasa depan. Pembuatan madu dilakukan dengan cara memelihara pembuatan sarang tradisional yang menggunakan bahan alam. Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan terutama mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu tikung. Metode yang digunakan survei dengan teknik wawancara, dan pemilihan responden. Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lebah madu alam dengan teknik tikung di Kawasan Danau Sentarum Desa Bunut Hulu yaitu diantaranya: tikung, pembuatan tikung, pemilihan pohon untuk pemasangan tikung, kesepakatan pembagian wilayah di danau (suak), sanksi perusak pohon, sanksi pencuri sarang lebah madu tikung, upacara sebelum pemanenan, syarat pemanenan lebah madu alam, proses panen lebah madu alam, pengolahan madu alam, proses-proses pengolahan madu alam. Pelestarian pohon pakan lebah madu alam diantaranya: penetapan kawasan Danau dalam pengelolaan madu tikung, jenis pakan untuk lebah *Apis dorsata*. Pemasaran juga dapat mempengaruhi pengolahan hasil panen yang memaksa petani madu tikung untuk mengolah usahanya menjadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh petani madu tikung di desa Bunut Hulu yaitu dengan cara menjual produk madunya, pedagang pengumpul di Kecamatan dan pedagang di Kabupaten atau kota sehingga diperlukan akses komunikasi agar mempermudah dalam pemasaran.

Kata Kunci: Kebijakan, Lokal, Pengelolaan, Madu, Tikung

Abstract: Local wisdom is one of the characteristics of national culture that deserves to be explored and developed in the future. Honey making is done by maintaining traditional nest making using natural ingredients. This research can add knowledge and knowledge, especially regarding the local wisdom of the community in the management of tikung honey. The method used is a survey with interview techniques, and the selection of respondents. Local wisdom of the community in conserving natural honey bees with tikung techniques in the Danau Sentarum area of Bunut Hulu Village, namely: tikung, making tikung, selecting trees for installation of tikung, agreement on area division in the lake (suak), sanctions for destroying trees, sanctions for stealing honey bee nests tikung, ceremonies before harvesting, requirements for harvesting natural honey bees, natural honey bee harvesting processes, natural honey processing, natural honey processing processes. Conservation of natural honey bee feed trees include: determination of the lake area in the management of tikung honey, types of feed for *Apis dorsata* bees. Marketing can also affect the processing of crops that force honey tikung farmers to process their business for the better in order to be accepted by consumers or the market. Marketing carried out by tikung honey farmers in Bunut Hulu village is by selling their honey products, collecting traders in the sub-district and traders in the district or city so that communication access is needed to make marketing easier.

Keywords: Wisdom, Local, Management, Honey, Tikung

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat kaya akan budaya, suku bangsa dengan segala keanekaragaman, kesukuan dan ke daerahan. Didalam suku memiliki budaya-budaya yang berbeda dan beragam yang tidak kalah pentingnya. Budaya lokal di Kalimantan Barat biasanya sangat mempunyai pengaruh yang kuat dalam suatu masyarakat yang turun temurun, hingga terbentuk kearifan lokal.

Kearifan lokal dibangun dari nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam (Santoso, 2006).

Di Kabupaten Kapuas Hulu memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, perbedaan ini disebabkan oleh tantangan alam dan kebutuhan hidupnya terutama Kecamatan Bunut Hilir Desa Bunut Hulu yang mayoritasnya suku melayu dan memiliki adat istiadat yang masih kental. Prilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya berkaitan dengan nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya lokal. Kearifan lokal masyarakat di Desa Bunut Hulu dimana masyarakat menjaga kawasan danau tempat mereka beraktivitas, danau yang sebagai tempat mata pencarian mereka dari zaman nenek moyang sampai saat ini.

Aktivitas masyarakat di danau yaitu penangkapan ikan dengan cara menjala, memasang pukot, dan memancing, selain penangkapan ikan juga melakukan budidaya madu tikung. Budidaya madu tikung ini baru dilakukan 20 tahun yang lalu, masyarakat Desa Bunut Hulu dahulu tidak mengenal namanya tikung, masyarakat hanya mengenal lalau. Lalau adalah pohon yang besar yang dihinggapi lebah dalam jumlah yang banyak. Kawasan danau tempat masyarakat beraktivitas sering terjadi banjir besar, kayu-kayu yang dibawa oleh air banjir sering kali tersangkut dipohon-pohon antar lain seperti pohon

putat. Kayu yang tersangkut berbentuk balok, dengan ukuran panjang 1,5-2 meter. Seiring waktu kayu yang tersangkut dipohon di hinggapi oleh lebah madu, dan bertahan hingga lebah di panen. Melihat fenomena ini maka masyarakat melakukan pembuatan tikung dengan jenis kayu tertentu, dan dipasang pada dahan kayu. Pemasangan tikung akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh masyarakat. Kawasan danau sebagai tempat mata pencarian masyarakat dan juga untuk membuat madu tikung sebagai pemasukan ekonomi bagi masyarakat, selanjutnya masyarakat menetapkan aturan yang tidak boleh dilakukan oleh siapa saja, yaitu tidak boleh merusak pohon yang digunakan untuk bahan tikung, tidak boleh menebang pohon yang dijadikan tempat untuk meletakkan tikung, dan larangan mencemari danau.

Kearifan lokal masyarakat Desa Bunut Hulu dalam pengelolaan madu dan pohon tempat bersarangnya lebah terwujud pada nilai konservasi yang merupakan nilai pelestarian. Pada dasarnya kearifan lokal terhadap lingkungan yang terdapat pada masyarakat, merupakan hasil pengamatan dan pengalaman mereka yang berlangsung secara terus menerus dengan lingkungan sekitar (Sofia, 2017). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu tikung hasil hutan di desa Bunut Hulu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu terkait cara penanganan madu pasca panen serta upacara adat yang dilakukan sebelum dan sesudah panen madu.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu tikung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bunut Hulu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bunut Hulu Dalam Pengelolaan Madu Tikung Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu, pengambilan sample dengan teknik non probability, yaitu *purposive sampling* merupakan teknik pentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sakaran, 2006). Penelitian ini ingin meneliti kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu tikung, maka sampel ditentukan adalah kelompok petani madu. Jumlah populasi 43 anggota petani madu, maka yang akan dijadikan 38 sampel.

Dengan rumus $n = N / (1 + Ne^2)$. Rumus Solvin. (dalam Riduwan, 2005).

Keterangan:

n: jumlah sample

N: jumlah seluruh anggota populasi

e: taraf signifikan (0,05), (e^2 = pangkat dua).

Data yang diperlukan adalah data primer dan data skunder. Data primer adalah sumber data utama dan data skunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer. Pengumpulan data menggunakan dengan teknik wawancara dan bahan bantu kuesioner berupa formulir daftar pertanyaan yang diajukan kepada sejumlah masyarakat. Subjek penelitian adalah kelompok petani madu, objek penelitian adalah kegiatan masyarakat yang mengelola lebah madu alam dengan teknik tikung.

Bahan yang digunakan dalam penelitian kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan madu alami dengan teknik tikung adalah kuesioner. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: kamera, alat tulis, computer, smartphon dan peta lokasi.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, sebagai berikut (1) Persiapan, persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan wawancara yaitu mempersiapkan bahan dan alat penelitian yang meliputi : kuesioner, daftar wawancara, alat tulis, kamera, komputer, smartphon dan peta lokasi; (2) Pengamatan

(observasi), observasi digunakan untuk digunakan untuk mengali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar, observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, pendengaran, dan kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara; (3) Wawancara (interview), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan secara lisan secara sepihak berhadapan muka dengan subjek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah penulis teliti, bahwa wawancara harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. jenis data yang digali dengan metode ini meliputi seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sumbernya terdiri dari informan yang terdapat di Desa Bunut Hulu; (4) Dokumentasi, dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data berupa catatan, struktur organisasi, foto dan lain-lain.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bunut Hulu Kecamatan Bunut Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Rencana waktu penelitian dilaksanakan tiga bulan efektif, mulai dari bulan September sampai bulan November dari persiapan, pengambilan data dan penyusunan laporan. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini selama 30 hari dilapangan.

HASIL PENELITIAN

Petani Bunut Hulu Melakukan pemanenan dalam jangka 2 kali, diperkirakan jumlahnya berkisar 50-60 kg untuk setiap petani dalam sekali panen, total yang didapatkan 5-8 ton per tahun. Namun diakhir tahun 2020 untuk panen kedua jumlah madu tikung yang dihasilkan mencapai 5-6 ton. Adapun faktor yang menyebabkan hasil panen menurun ialah faktor alam yaitu banjir yang cukup lama dan tinggi menyebabkan sarang terendam banjir dan menyebabkan menurunnya hasil panen. Panen pertama dilakukan dari bulan Januari sampai Februari, sedangkan panen kedua dilakukan dari bulan November hingga Desember. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi madu yaitu ketersediaan pakan, cuaca, kelembaban, temperatur udara, dan proporsi koloni lebah.

Dalam setiap panen petani penghasilan yang didapat tergantung dari nektar dalam madu. Kandungan air dalam madu mempengaruhi harga jual madu. Untuk mendapat nilai jual yang lebih tinggi, petani madu tikung mengolah hasil panennya yaitu di saring menggunakan kain kasa. Proses ditiris bertujuan untuk memisahkan sarang dengan madunya. Proses ini menggunakan sarung tangan dan tidak dengan memeras madu agar madu yang dihasilkan mendapat kualitas madu yang lebih baik dan mengurangi kadar air. Setelah itu dimasukan kedalam wadah yang tertutup

selama 24 jam, setelah itu dimasukan kedalam kemasan yang sudah berlabel dengan drijen dengan ukuran satu liter dengan kadar airnya 27% selanjutnya ditiris lagi menggunakan kain kasa (kain mes 200), dengan kadar air menjadi 21%, pengukuran kadar air menggunakan reprotometer. Prosesnya selanjutnya ialah memasukan madu yang telah ditiriskan kedalam tempat yang tertutup selama 24 jam, setelah itu dimasukan kedalam kemasan yang sudah berlabel dengan botol yang berukuran 150 gram dan siap dipasarkan.



Gambar 1. Hasil Madu Tikung yang siap dipasarkan

Harga jual madu dipengaruhi oleh kadar air yang terkandung dalam madu tersebut (Tabel 1).

Tabel 1 Tabel Harga madu tikung

Kain Kasa (mes)	Kadar Air	Harga Jual
100	27%	Rp. 120.000,-
200	21%	Rp. 150.000,-

PEMBAHASAN

Kearifan lokal masyarakat Bunut Hulu dalam mengelola madu tikung

Pembuatan sarang lebah madu alam tikung didapatkan penduduk sekitar danau dari pengalaman yang diwariskan turun temurun. Pemberian kode pada tikung dilakukan bertujuan supaya tikung yang telah dipasang di pohon nantinya tidak tertukar dengan tikung anggota lainnya. Pemasangan tikung harus melihat kondisi

pohon, apabila pohon tersebut rindang. Percabangan yang banyak dapat dipasang 2-3 tikung dengan jarak pasang antar tikung 2-3 meter. Setiap anggota petani madu di Desa Bunut Hulu memiliki wilayah tertentu telah disepakati bersama oleh petani yang sebelumnya sudah disepakati bersama.

Kearifan lokal masyarakat APBS dalam pengelolaan madu hutan, yaitu peraturan adat yang

berlaku dipetani dengan cara pergi bersama pada saat melakukan panen madu, melakukan doa bersama ketika mengalami gagal panen dan membersihkan pohon tempat meletakkan tikung. Larangan terhadap pengelolaan madu yaitu tidak menebang pohon tempat meletakkan tikung dan lokasi pembukaan ladang harus jauh dari pohon sarang lebah, Asosiasi Petikung Bunut Singkar (APBS, 2020).

Penentuan pembagian wilayah danau berdasarkan pembagian kelompok periau dan batas kampung serta pemberian kode dimasing-masing sarang. Sanksi-sanksi di kelompok APBS diterapkan jika ada pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, sanksi yang berlaku seperti peringatan, denda dan pengeluaran anggota.

Asosiasi Petani Bunut Singkar (APBS) Bunut Hulu sebelum melakukan pemanenan. Ada beberapa hal yang dilakukan adalah berkumpul di rumah ketua anggota *periau* (petani madu) untuk melakukan doa bersama sambil menghidangkan makanan dan minuman. Ritual religius ini dilakukan untuk mendoakan agar panen yang dilakukan berhasil dengan jumlah yang banyak dan juga keselamatan. Ritual berkumpul ini dilakukan pada malam hari.

Acara dalam Ritual atau upacara setelah pemanenan memang tidak ada upacara khusus, hanya sebagian madu diberikan kepada masyarakat yg tidak ada budidaya madu dan dilakukan pemeliharaan sekitaran tikung yang terpasang, seperti pembersihan kayu mati disekitar sarang tikung. Peraturan adat yang diterapkan dengan cara memberi hasil madu kepada yang tidak memiliki pohon sarang lebah.

Larangan dalam pengelolaan madu yaitu melarang menebang pohon tempat penyimpanan tikung dan membuka lahan pertanian dengan membakar hutan secara berlebihan. Pengolahan pasca panen merupakan tahapan yang menjadi penting, karena hasil akhir dalam proses pengolahan pasca panen menentukan nilai tambah

atau nilai jual hasil panen. Untuk menghasilkan madu yang berkualitas dibutuhkan penanganan pasca panen yang tepat. Petani madu di Desa Bunut Hulu mempunyai pengetahuan yang dibimbing oleh FORCLIM FC bekerja sama dengan Indonesia dan Jerman. Bahwa pada musim kemarau, madu tikung yang dipanen mempunyai potensi berisi madu yang banyak saat musim berbunga dari pohon-pohon yang menjadi pakan lebah.

Pada saat musim hujan, sarang lebah tidak banyak berisi madu disebabkan bukan saatnya tumbuhan hutan dan tanaman pertanian berbunga. Hal ini menyebabkan sumber nektar yang terdapat dalam bunga tanaman juga menjadi berkurang, sehingga sumber makanan yang dikumpulkan oleh lebah dalam sarangnya yang kita kenal sebagai madu juga menjadi berkurang. Saat ketersediaan nektar dari tumbuhan hutan dan tanaman pertanian berkurang, maka lebah terpaksa mengkomsumsi madu yang disimpan dalam sarangnya selama ini yang memang ditimbun sebagai bahan persediaan makanan bagi koloninya saat paceklik dimusim hujan. Pengetahuan petani madu tikung tersebut yang di implementasikan, sehingga saat musim hujan tidak dilakukan kegiatan panen madu tikung, tetapi dialihkan pada pekerjaan budidaya perkebunan keratom dan ternak ikan.

Tahapan akhir dalam proses pertanian madu tikung, diterima tidaknya suatu hasil panen tergantung pada permintaan pasar. Pemasaran juga dapat mempengaruhi pengolahan hasil panen yang memaksa petani madu tikung untuk mengolah usahanya menjadi lebih baik agar diterima oleh konsumen atau pasar. Pemasaran yang dilakukan oleh petani madu tikung di desa Bunut Hulu yaitu dengan cara menjual produk madunya ke pedagang asongan, pedagang pengumpul di Kecamatan dan pedagang di Kabupaten atau kota.

KESIMPULAN

Kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lebah madu alam dengan teknik tikung di Kawasan Danau Desa Bunut Hulu yaitu

diantaranya: tikung, pembuatan tikung, pemilihan pohon untuk pemasangan tikung, kesepakatan pembagian wilayah di danau (suak), sanksi perusak pohon, sanksi pencuri sarang lebah madu tikung, upacara sebelum pemanenan, syarat pemanenan lebah madu alam, proses panen lebah madu alam, pengolahan madu alam, proses-proses pengolahan madu alam. Pelestarian pohon pakan lebah madu alam diantaranya: penetapan kawasan danau dalam pengelolaan madu tikung, jenis pakan untuk lebah *Apis dorsata*.

Terdapat 8 jenis pohon yang menghasilkan bunga untuk pakan lebah alam, dua diantaranya yang paling dominan adalah Putat (*Barringtonia actutangula*) dan kayu tahun (*Garciniasp*)². Pemanenan dilakukan sebanyak 2 tahun sekali. Diperkirakan jumlahnya 50-60 kg untuk satu periau dalam waktu sekali panen. total yang didapatkan 5-8 ton per tahun. Namun, di akhir tahun 2020 hasil madu yang didapat dalam sekali panen sebanyak 5-6 ton dikarenakan cuaca musim penghujan sehingga hasil pakan lebah madu yang tidak banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Petikung Bunut Singkar (APBS). (2020). *Buku panduan standar internal dan mekanisme organisasi*. Pengelolaan Madu Hutan Organik, Bunut: APBS.
- Riduwan. (2005). *Skala pengukuran variable penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Santoso, I. (2006). Eksistensi kearifan lokal pada petani tepian hutan dalam memelihara kelestarian ekosistem sumber daya hutan. *Jurnal Wawasan*. 11 (3): 10-20.
- Sofia. (2017). Pengelolaan madu hutan berbasis kearifan lokal masyarakat di desa semalah dan desa melemba kawasan danau sentarum kabupaten kapuas hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. Volume 5 Edisi 2: Hal. 209-216.
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.